

**PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KELOMPOK PETANI LELE
MELALUI PROGRAM “PAMAN LELE JEPRET”
DI DESA MANARUWI, BANGIL, PASURUAN**

M. Daimul Abror

Universitas Yudharta Pasuruan

Email: daim@yudharta.ac.id

Abstract: *Manauwi Village is one of the villages in district of Bangil, Pasuruan Regency. Manaruwi village has good potential in the field of freshwater fisheries, especially catfish. In order to empower rural communities in the field of fisheries, community assistance was carried out in the "PAMAN LELE JEPRET" program, namely the empowerment of catfish farmers by providing training in making alternative catfish feed from basic fish waste materials. The objective of the mentoring program is to develop innovations in the manufacture of economical alternative catfish feed through assistance in activities: (1) dissemination of production of alternative catfish feeds, (2) Assistance in the production of catfish feed from snap fish, (3) Assistance of catfish cultivation with alternative catfish feeding, and (4) assistance with packing products that are suitable for sale. The result of the mentoring program is that the community succeeded in producing alternative catfish feed from snap fish with economical production costs without reducing the catfish weight compared to the manufacturer's catfish feed. Mentoring activities have also increased the knowledge of group members in their efforts to produce these alternative feeds widely with marketable packing, so as to provide higher income for kele farmer groups in manaruwi village.*

Keyword: *Empowerment, Economy, Economical, Catfish Farmers*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan komunitas masyarakat melalui metode peningkatan partisipasi aktif masyarakat guna memenuhi dan meningkatkan kebutuhan hidup serta menyelesaikan berbagai persoalan yang hadapi oleh komunitas masyarakat (Darmansyah, 2016). Pentingnya pemberdayaan masyarakat menjadi pijakan bagi masyarakat dalam usahanya untuk menggapai taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Salah satu pemberdayaan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur

2)(Pemberdayaan Perekonomian Kelompok Petani Lele

dan model pemberdayaan *partisipative* adalah kegiatan pemberdayaan pembudidaya ikan (Zulkarnain, 2015). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat mengandung makna bahwa: (a) pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada program-program pemberian (*charity*); (b) produk yang dinikmati merupakan produk yang dihasilkan atas usaha sendiri; dan (c) hasil akhirnya mampu mewujudkan kemandirian masyarakat dan memajukan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih berkualitas secara berkelanjutan (*sustainable*) (Sopandi, 2010).

Desa Manaruwi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Desa ini secara kelembagaan terdiri tiga dusun, yakni dusun Manaruwi, dusun Satak, dan dusun Kradenan. Dari ketiga dusun tersebut, mayoritas profesi penduduknya sebagai petani, baik itu sebagai petani mandiri, buruh tani maupun buruh migran, yakni sebanyak 1.191 jiwa. (Sensus Penduduk Desa Manaruwi, 2016). Kondisi ini memang mencerminkan bahwa secara geografis, wilayah desa Manaruwi didominasi oleh sawah, dimana luasnya secara keseluruhan mencapai 184 Ha/m². Sebagian lain merupakan tanah kering seluas 44 Ha/m².

Berdasarkan kondisi profesi penduduk dan geografis desa manaruwi tersebut menunjukkan bahwa desa Manaruwi merupakan desa yang didominasi oleh sektor pertanian. Namun disisi lain, ada salah satu dusun di desa manaruwi yang dulunya terkenal dengan petani yang berbudidaya ikan tawar, yakni dusun Manaruwi. Akan tetapi banyak sekali petani-petani ikan tawar yang gulung tikar atau tidak melanjutkan usaha tersebut dikarenakan beberapa faktor, seperti: pakan yang sangat mahal, harga bibit yang terus naik, namun harga jual ikan konsumsi tidak sebanding dengan pengeluaran harga pakan dan bibit (hasil wawancara kepala Dusun Manaruwi, 20 Juli 2018). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa di Dusun Manaruwi terdapat 10 petani yang memiliki usaha budidaya ikan lele, yakni Ashar, Dori, Mimin, Hadi, Gunawan, Ash'ad, Sumali, So'in, Sugeng, dan Khotib.

Adapun identifikasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh petani

lele di dusun manaruwi tersebut diperinci dengan menggunakan analisis SWOT sebagai berikut. Dari aspek *Strengths*, dapat diidentifikasi bahwa di dusun manaruwi banyak tersedia kolam ikan yang dapat dikelola dengan maksimal; bibit ikan lele sangat mudah didapat dari desa sebelah, yakni desa Masangan sebagai produsen bibit ikan tawar; dan banyak sekali penjual pakan ikan pabrikan. Sedangkan aspek *weaknesses*, dapat diidentifikasi bahwa di dusun Manaruwi para petani lele masih mengelola budidaya lelenya secara konvensional; tingginya harga pakan lele pabrikan membuat petani lele sering tidak balik modal. Adapun aspek *opportunities*, dapat dipaparkan bahwa di desa Manaruwi permintaan pasar akan ikan lele tinggi; dan ikan lele mudah dipelihara. Terakhir berkaitan dengan *threats*, dapat diidentifikasi bahwa mental warga akan takut rugi masih kuat sehingga enggan melanjutkan budidaya lele tersebut; dan pada musim hujan harga lele dipasaran turun.

Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut, menunjukkan bahwa banyak petani yang sering rugi akibat pakan lele yang semakin tinggi, harga bibit lele yang naik, namun harga jual lele tidak sebanding dengan harga kebutuhan bibit dan pakan. Realitas atas lemahnya kemampuan finansial petani yang lebih banyak didominasi oleh besarnya pengeluaran pada pakan lele, mendorong kami untuk memberikan pendampingan kepada petani lele dalam program “PAMAN LELE JEPRET”, yakni membuat pakan lele alternatif sebagai opsi bagi petani lele agar biaya pengeluaran pakan ikan lele bisa ditekan dan diminimalisir sehingga petani memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Karena pakan alternatif lele tersebut dibuat dari bahan yang mudah diakses disekitar dan tidak mengandalkan pakan dari pabrik.

METODE

Untuk mencapai kondisi petani lele di dusun Manaruwi yang berdikari dalam penyediaan pakan lele alternatif tersebut, dilaksanakan dengan strategi ABCD (*Asset Based Community Development*), dimana bahan-bahan yang dimanfaatkan untuk proses produksi pakan lele alternatif tersebut berasal dari

4)(Pemberdayaan Perekonomian Kelompok Petani Lele

limbah ikan *jepret* yang dapat diakses di pasar ikan desa manaruwi. Adapun pihak yang terlibat dalam proses pembuatan pakan lele alternatif ini adalah 10 petani lele dusun Manaruwi sebagai target grup yang didampingi, dua tenaga ahli sebagai pendamping ahli dalam proses produksi pakan lele alternatif, dan pemerintah desa manaruwi sebagai penjamin terlaksananya proses pendampingan produksi pakan lele alternatif. Pendampingan ini dilaksanakan di dusun manaruwi selama satu bulan, yakni mulai tanggal 1 agustus 2018 sampai dengan 31 agustus 2018.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil pengabdian menjelaskan tentang dinamika proses pendampingan meliputi: ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah komunitas. Sedangkan diskusi hasil pengabdian meliputi diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pendampingan. Pendampingan produksi pakan lele alternatif ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sosialisasi, pendampingan proses produksi, pendampingan budidaya lele dengan produk pakan lele alternatif, dan pendampingan *packing* produk yang layak jual.

1. Sosialisasi

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2018 di balai desa manaruwi dengan mendatangkan bapak Kiki, SP., pakar produksi pakan lele alternatif sekaligus pengusaha lele dari kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala desa manaruwi, kepala dusun satak, kepala dusun manaruwi, kepala dusun keradenan, para kaur di desa manaruwi, 10 kelompok petani lele dusun manaruwi, 5 kelompok petani lele dusun satak, dan 5 anggota karang taruna dusun keradenan.

Dalam kegiatan ini dijelaskan terkait manfaat pakan lele alternatif baik dari aspek kemudahan proses perolehan bahan-bahan dasarnya, perbandingan harga dan kandungan nutrisi dengan pakan lele pabrikan, dan peluang penjualan hasil produk di masa depan. Bahan dasar pembuatan pakan lele

alternatif ini adalah dari limbah ikan yang sudah tidak bisa dikonsumsi secara wajar oleh manusia. Masyarakat di desa Manaruwi menyebutnya sebagai ikan *jepret*. Jenis ikan ini sangat mudah diperoleh dari pasar ikan yang berada di desa Masangan. Menurut bapak kiki, bahwa kandungan nutrisi ikan jepret tidak kalah dengan kandungan nutrisi yang ada pada pakan lele pabrikan, dimana standar pemberian pakan dengan penambahan bobot tubuh kurang dari ($1 \text{ FCR} > 1$), artinya bahwa setiap pemberian pakan sebanyak 1kg akan menambah bobot tubuh sebanyak 1kg. Sedangkan perbandingan harganya, menurut beliau bahwa 10 kg yang dihasilkan dari produksi pakan lele alternatif hanya menghabiskan dana Rp. 38.750. Hal ini berbanding hampir tiga kali lipat jika mengacu pada harga pakan lele pabrikan, yakni Rp. 10.000/kg. Terakhir, disampaikan oleh beliau jika produksi pakan lele alternatif ini sangat cerah prospeknya untuk di kemas untuk dijual secara luas. Sehingga akan menambah nilai perekonomian yang cukup tinggi bagi masyarakat desa Manaruwi.

Gambar 1. Sosialisasi Pakan Lele Alternatif



2. Pendampingan Proses Produksi

Dalam kegiatan ini dilakukan selama satu minggu, yakni mulai tanggal 4 agustus 2018 sampai dengan tanggal 11 agustus 2018 di dusun manaruwi. Kegiatan ini diawali dengan menyiapkan semua bahan yang diperlukan dalam proses produksi pakan lele alternatif. Bahan-bahan yang disediakan diantaranya: 1kg tepung kedelai seharga Rp. 7.300; 1kg tepung jagung seharga

6)(Pemberdayaan Perekonomian Kelompok Petani Lele

Rp. 6.500; 2,5kg Katul (dedek) seharga Rp. 6.750; 5kg ikan *jepret* seharga Rp 15.000; 35 ml bahan fermentasi (E4) seharga Rp. 2.000; dan ½ kg gaplek/ T.Kanji seharga Rp. 1.200.

Adapun langkah-langkah pembuatan pakan lele alternatif adalah sebagai berikut. (1) Semua bahan tersebut di atas dikumpulkan; (2) ikan jepret yang sudah diolah kemudian dikeringkan; (3) Setelah itu ikan jepret di *giling* sampai halus dan lembut; (4) kemudian semua bahan tersebut dicampur hingga merata; (5) obat fermentasi (E4) dituangkan dan di diamkan selama 3 hari; (6) dilakukan proses penggilingan dan pencetakan pakan; dan (7) hasil penggilingan dan pencetakan tersebut dijemur hingga kering.

Gambar 2. Proses produksi pakan lele alternatif



Gambar 3. Proses produksi pakan lele alternatif



3. Pendampingan Budidaya Lele Dengan Produk Pakan Lele Alternatif

kegiatan ini dilaksanakan selama dua minggu, dimana dalam kegiatan ini para petani lele didampingi secara intensif dengan mengontrol cara

pemberian pakan alternatif baik meliputi *timing* pemberian pakan, takaran pakan sehingga tidak terjadi penumpukan pakan yang tersisa. Supaya tidak menjadi penyakit yang merusak tingkat pertumbuhan ikan lele yang ada di kolam. Pendampingan secara kontinyu dan intensif ini ditujukan untuk menjaga pola makan dan waktu makan lele yang stabil sehingga perkembangan bobot lele dapat dikontrol dengan tingkat pertumbuhan yang terukur.

Gambar 4. Pendampingan petani pembudidaya lele



Gambar 5. Kondidi lele yang diberi konsumsi pakan lele alternatif



4. Pendampingan *Packing* Produk Yang Layak Jual

Pada kegiatan ini, para petani lele didampingi dengan mempacking pakan lele alternatif dalam wadah berkapasitas 1kg, dimana wadah tersebut

8)(Pemberdayaan Perekonomian Kelompok Petani Lele

diberi branding “PAMAN LELE JEPRET”. Dengan adanya packing yang praktis disertai dengan adanya brand yang marketable, diharapkan hasil produk ini kedepannya mampu dijual secara luas sehingga memberikan income yang cukup besar bagi petani lele dusun manaruwi.

Gambar 6. *Packing* produk “PAMAN LELE JEPRET”



Pemberdayaan masyarakat petani lele dengan pemanfaatan pakan alternatif di Desa Manaruwi ini baru berjalan 1 bulan. Pada prinsipnya, konsepsi pemberdayaan adalah upaya menemukan solusi dan tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan yang menjamin keberlanjutan pembangunan (Vasilescu, 2010). Slamet (2003) memberikan penjelasan secara eksplisit bahwa pemberdayaan merupakan berdaya, kemampuan, paham, mengerti, termotivasi, berkesempatan, mampu menangkap peluang, berenergi, mampu bekerjasama, mengetahui berbagai alternatif, mampu dalam mengambil keputusan, berani untuk mengambil resiko, mampu menelusuri dan menangkap informasi serta mampu bertindak berdasarkan situasi dan kondisi. Hal ini mengandung pengertian bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya guna memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat agar terlatih dalam menggali potensinya dan berani bertindak dalam rangka pengembangan diri, sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan berdikari.

Ada dua faktor yang mendapat perhatian dalam budidaya ikan lele

dengan pakan lele alternatif pada masyarakat, yaitu mengidentifikasi kompetensi dasar masyarakat dan ketersediaan bahan dasar yang ekonomis. Kompetensi dasar meliputi keterampilan, pengalaman, kemampuan, pembelajaran kolektif dan modal kompetisi lainnya. Sementara bahan dasar yang ekonomis meliputi keterjangkauan jarak tempuh dan keterjangkauan harga (O'Brien, 2001)

Kelompok pembudidaya yang mengikuti budidaya ikan lele melalui program “PAMAN LELE JEPRET” mendapat manfaat dalam yaitu pemangkasan biaya produksi, pemanfaatan lahan kering dan income dari packing pakan lele yang *marketable*. Hal ini dirasakan oleh pembudidaya karena budidaya lele dengan pakan lele alternatif tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui program “PAMAN LELE JEPRET: di desa Manaruwi bertujuan meningkatkan keterampilan produksi pakan lele alternatif dari limbah ikan *jepret* dan pendapatan tambahan dari hasil pengurangan biaya produksi pakan lele pabrikan bagi kelompok pembudidaya ikan lele telah berjalan. Namun masyarakat desa Manaruwi khususnya petani lele harus mendapat dukungan penuh dari pemerintahan desa dalam usahanya mengembangkan hasil produk pakan lele alternatif yang telah di dikemas dan di *branding* dengan nama “PAMAN LELE JEPRET”. Sehingga hasil produk tersebut dapat diurus I-RT nya dan akhirnya dapat dipasarkan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah A, Sulistiono, Nugroho T, Supriyono E. “Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budidaya ikan lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat”. *Jurnal Agrokreatif IPB*. 2(1): 8-16. 2016
- O'Brien D. “Integrating Corporate Socia Responsibility Competitive Strategy”. J. Georgia (GE): *mack robinson Collage of Business, Georgia State*

University. 2001

Slamet M. “*Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*”. Bogor (ID): IPB Press. 2013.

Sopandi, Andi. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Studi kasus Strategi dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bekasi”. *Jurnal Kybernan*, Vol. 1, No. 1 Maret 2010.

Vasilescu R. “Developing university social responcibility: a model for the challenges of the new civil society”. *Procedia social and behavioral sciences*. 2(2): 4177-4182. 2010.

Zulkarnain. “Analisis Hubungan Jaringan Komunikasi Dengan Perubahan Taraf Penghidupan Dan Pola Pikir Dalam Pemberdayaan Pembudidaya Ikan Di Kabupaten Kampar, Riau. *Disertasi*”. Bogor (ID) Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. 2015.